

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah kesehatan dan penyebab utama kematian akibat infeksi di dunia terutama pada negara - negara berkembang adalah penyakit tuberkulosis (TB). Tuberkulosis paru merupakan penyakit menular langsung yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis* (*World Health Organization*, 2017). Penyakit ini menyebar melalui droplet orang yang telah terinfeksi basil tuberkulosis (Depkes RI, 2013). Gejala utama adalah batuk selama 2 minggu atau lebih, batuk disertai dengan gejala tambahan yaitu dahak, dahak bercampur darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik, demam lebih dari 1 bulan (Risikesdas, 2013).

Laporan dari *World Health Organization* menyebutkan bahwa angka kejadian Tuberkulosis di seluruh dunia sebesar 6,43 juta kasus. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan dari tahun 2015 yaitu sebesar 6,1 juta kasus (*World Health Organization*, 2016). Laporan *World Health Organization* pada tahun 2017 terhadap kasus TB bahwa Indonesia menempati posisi ketiga tertinggi di dunia sebanyak 889 ribu kasus setelah India yaitu sebanyak 2,7 juta kasus dan Tiongkok 889 ribu kasus (*World Health Organization*, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, ditemukan 8000 lebih penderita TB. Temuan kasus TB paling banyak ada di kota Banjarmasin yaitu 2.378 kasus, kemudian kab. Banjar 1.331 kasus dan urutan ke 3 Kotabaru sebanyak 771 kasus TB (Dinkes kalsel, 2018). Kabupaten Hulu Sungai Tengah sendiri ada sebanyak 294 kasus penderita TB pada tahun 2019 sampai triwulan 3 (Dinkes HST, 2019). Berdasarkan data pasien TB paru di Puskesmas Kasarangan kecamatan Labuan Amas Utara untuk tahun 2019 ada

143 orang pasien suspek TB paru dan data penderita TB sebanyak 31 orang kasus positif, dengan rincian BTA positif 26 orang, rontgen positif 5 orang. Kasus sembuh sebanyak 16 orang dan meninggal 2 orang.

Angka penemuan kasus dan keberhasilan pengobatan merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan upaya dalam pendeteksian kasus TB. Jika pasien TB paru tidak berhasil dalam pengobatannya, maka pasien tersebut berpotensi besar untuk menularkan ke orang lain yang berdampak pada penyebaran dan peningkatan kasus TB di masyarakat, serta berdampak pada pasien tersebut untuk terjadi resistensi obat atau yang disebut dengan *Multi Drug Resisten (MDR TB)* (Kemenkes RI, 2011).

Tuberkulosis masih menjadi salah satu pembunuh utama bagi manusia, jika tidak diobati dengan baik maka penyakit ini dapat menyebabkan kematian pada hampir setengah kasus selama 5 tahun setelah menderita penyakit ini. Adanya kontak dengan Batang Tahan Asam (BTA) positif dapat menjadi sumber penularan yang berbahaya karena berdasarkan penelitian akan menularkan sekitar 65% orang disekitarnya. Sumber penularan adalah pasien TB Paru dengan BTA positif terutama pada waktu batuk atau bersin, dimana pasien menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk percikan dahak (*droplet nuclei*) jika tidak segera diobati maka dalam jangka waktu satu tahun akan menular ke 10-15 orang. Kepatuhan rata-rata pasien pada pengobatan jangka panjang terhadap penyakit kronis di negara maju hanya sebesar 50% sedangkan di negara berkembang jumlah tersebut bahkan lebih rendah. Ketidakpatuhan pasien dalam pengobatan merupakan masalah kesehatan yang serius dan sering terjadi pada pasien dengan penyakit kronis, seperti pada penyakit tuberkulosis paru. Banyak faktor yang berhubungan dengan kepatuhan terhadap terapi TB paru, termasuk diantaranya adalah karakteristik pasien.

Kepatuhan pasien dalam menyelesaikan program pengobatan pada kasus TB paru aktif merupakan prioritas paling penting untuk mengendalikan program. Peningkatan presentase pasien yang berobat teratur (patuh) akan memberikan dampak positif, yaitu mengurangi angka penularan, mengurangi kekambuhan, menghambat pertumbuhan kuman, mengurangi resistensi kuman terhadap obat, dan mengurangi kecacatan pasien. Pada akhirnya jumlah pasien TB paru akan menurun (Murtiwi, 2016).

Atas semua dasar tersebut di atas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait gambaran kepatuhan berobat pada pasien penyakit Tuberkulosis Paru di Puskesmas Kasarangan Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah, mencakup karakteristik kepatuhan berobat pasien yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, serta tipe penderita yang datang ke tempat pelayanan kesehatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana gambaran kepatuhan pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Kasarangan Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah tahun 2019 ?”

1.3 Tujuan Pengamatan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kepatuhan pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Kasarangan kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah tahun 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengetahui hubungan karakteristik pasien yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, serta tipe penderita dengan tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan Tuberkulosis di Puskesmas Kasarangan

kecamatan Labuan Amas Utara kabupaten Hulu Sungai Tengah tahun 2019.

1.4 Manfaat Pengamatan

1.4.1 Bagi Penulis

Hasil pengamatan ini dapat menambah pengalaman dalam belajar dan mengerti tentang manfaat ilmu pengetahuan yang sudah didapatkan selama menjalani proses belajar mengajar di bangku perkuliahan dan dapat mengimplemetasikan di lingkungan masyarakat.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Hasil pengamatan ini diharapkan agar dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta informasi bagi masyarakat maupun penderita dalam penggunaan obat tuberkulosis, mencegah tuberkulosis ataupun mengobati tuberkulosis dengan cara yang baik, tepat, dan benar.